

**PERSPEKTIF GENDER DALAM PERBANDINGAN KEPEMIMPINAN
POLITIK KAMALA HARRIS DAN ANGELA MERKEL**

(Skripsi)

Oleh:

**Eleanor Clara
NPM. 2116071074**



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PERSPEKTIF GENDER DALAM PERBANDINGAN KEPEMIMPINAN POLITIK KAMALA HARRIS DAN ANGELA MERKEL

Oleh
ELEANOR CLARA

Meskipun representasi perempuan dalam kepemimpinan politik global mengalami peningkatan, bias gender dan perbedaan sistem politik masih menjadi hambatan struktural yang memengaruhi keberhasilan perempuan di posisi strategis. Kamala Harris dan Angela Merkel merupakan dua pemimpin perempuan yang menonjol dalam politik AS dan Jerman, namun mereka menunjukkan hasil kepemimpinan yang berbeda. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan kepemimpinan politik kedua tokoh.

Penelitian ini menggunakan teori gender, dimana gender dipandang sebagai suatu konstruksi sosial yang terbentuk melalui pengulangan perilaku dan tindakan yang sesuai dengan norma sosial. Serta teori *nurture* dalam sistem ekologis Bronfenbrenner untuk menganalisis bagaimana perbedaan pengalaman dapat membentuk perbedaan kepemimpinan politik. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus komparatif. Data diperoleh dari analisis studi memoar Kamala Harris dan Angela Merkel, dokumen resmi Amerika Serikat dan Jerman, artikel jurnal, media berita, serta publikasi terpercaya.

Analisis terhadap kepemimpinan Kamala Harris dan Angela Merkel menunjukkan bahwa pola asuh, lingkungan, dan sistem politik berperan besar dalam membentuk pendekatan kepemimpinan masing-masing tokoh. Dengan pendekatan gender dan *nurture*, konstruksi sosial terkait peran perempuan berperan dalam membentuk kepemimpinan politik yang berbeda. Kamala Harris menunjukkan pendekatan konfrontatif dalam merespons dinamika politik domestik AS, sementara Angela Merkel mengedepankan pendekatan pragmatis berbasis data dengan kebijakan berhati-hati dalam sistem parlementer Jerman. Perbedaan kepemimpinan mereka menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan dalam politik tidak dapat disamaratakan, karena sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial-politik.

Kata Kunci: Amerika Serikat, Angela Merkel, gender, Jerman, Kamala Harris, kepemimpinan politik, *nurture*

ABSTRACT

GENDER PERSPECTIVES IN COMPARISON OF KAMALA HARRIS AND ANGELA MERKEL'S POLITICAL LEADERSHIP

**By
ELEANOR CLARA**

Although women's representation in global politics leadership has increased, gender bias and differences in political systems remain structural barriers that affect women's success in strategic positions. Kamala Harris and Angela Merkel are two prominent female leaders in U.S. and German politics, but they show different leadership outcomes. This study aims to analyze the differences in political leadership of the two figures. This study employs gender theory, where gender is viewed as a social construct formed through the repetition of behaviors and actions in accordance with social norms, as well as nurture theory within Bronfenbrenner's ecological system to analyze how differing experiences shape political leadership differences. The approach used is a descriptive qualitative method with a comparative case study. Data were obtained from analyses of the memoirs of Kamala Harris and Angela Merkel, official documents from the United States and Germany, journal articles, news media, and trusted publications. The analysis of the leadership of Kamala Harris and Angela Merkel shows that upbringing, society, and political systems play significant roles in shaping each leader's leadership approach. Using gender and nurture perspectives, the social construct of women's roles influences the formation of distinct political leadership approaches. Kamala Harris demonstrates a confrontational approach in responding to the dynamics of U.S. domestic politics, while Angela Merkel emphasizes a data-driven pragmatic approach with cautious policy-making in Germany's parliamentary system. Their leadership differences indicate that female leadership in politics cannot be generalized, as it is highly influenced by socio-political environments.

Keywords: Angela Merkel, gender, Germany, Kamala Harris, nurture, political leadership, United States

**PERSPEKTIF GENDER DALAM PERBANDINGAN
KEPEMIMPINAN POLITIK KAMALA HARRIS DAN ANGELA
MERKEL**

Oleh

ELEANOR CLARA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2025

Judul Skripsi : **Perspektif Gender dalam Perbandingan
Kepemimpinan Politik Kamala Harris
dan Angela Merkel**

Nama Mahasiswa : **Eleanor Clara**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2116071074**

Jurusan : **Hubungan Internasional**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**




Prof. Dr. Ari Darmastuti., M.A.

NIP. 19600416 198603 2 002


Fitri Juliana Sanjaya, S.I.P., MA.

NIP. 19880717202321 2 043

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional


Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A.

NIP. 19810628 200501 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Ari Darmastuti., M.A.

Sekretaris : Fitri Juliana Sanjaya, S.I.P., MA.

Penguji Utama : Fahmi Tarumanegara, S.I.P., M. Si., M.B.A.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal., M.Si

NIP. 19760821 200003 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 30 April 2025

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 14 April 2025

Yang membuat pernyataan,



Eleanor Clara

NPM. 2116071074

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Jakarta pada tanggal 6 September 2003 dari pasangan Heriyanto Situmorang dan Dona Paulean Gultom. Penulis merupakan anak sulung dari dua orang bersaudara.

Penulis mulai menempuh pendidikan formal di TK Santo Markus II, Jakarta Timur, DKI Jakarta. Penulis melanjutkan pendidikan di SD Santo Markus II, kemudian Penulis juga melanjutkan pendidikan formal di SMP Santo Markus II. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan SMA di SMAN 58 DKI Jakarta, hingga lulus pada tahun 2021.

Pada tahun 2021, penulis diterima sebagai mahasiswa program studi S-1 di Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui Jalur SBMPTN. Di tengah kesibukan studi, penulis aktif mengembangkan kompetensi melalui keterlibatan dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Penulis mengikuti forum-forum Hubungan Internasional seperti Konferensi *Foreign Policy Community of Indonesia*, pengalaman di lapangan pun diperkuat penulis melalui kegiatan magang di Direktorat Protokol Kementerian Luar Negeri RI pada April-Juli 2024, di mana penulis terlibat dalam penyelenggaraan berbagai acara resmi kenegaraan dan diplomasi Indonesia. Selain itu penulis juga aktif dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional (HMJ-HI) dan dipercaya menduduki posisi Bendahara Umum di divisi Presidium, bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan organisasi, dan berlanjut ketika penulis terpilih sebagai Bendahara Pelaksana I dalam pelaksanaan Pertemuan Nasional Mahasiswa Hubungan Internasional Se-Indonesia ke-36.

MOTTO

“janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan.”

(Yesaya 41:10)

“What I want young women and girls to know is: you are powerful and your voice matters.”

(Kamala Harris)

“I might bend, but I will never break because it’s in my nature as a strong woman.”

(Angela Merkel)

PERSEMBAHAN

Untuk Papi, Mami, dan Efraim
Serta seluruh pembaca.

SANWACANA

Puji dan Syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat anugerah dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Perspektif Gender dalam Perbandingan Kepemimpinan Politik Kamala Harris dan Angela Merkel” sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Hubungan Internasional di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Anna Gustina Zainal., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
2. Bapak Simon Sumanjoyo Hutagalung. S.A.N., M.P.A., selaku Kepala urusan Hubungan Internasional Universitas Lampung;
3. Madam Prof. Ari Darmastuti., M.A. selaku Dosen Pembimbing utama skripsi yang sudah banyak membimbing penulis dalam melakukan penelitian ini, memberikan arahan, serta masukan dan saran selama penulis menjalankan perkuliahan di Hubungan Internasional Universitas Lampung;
4. Yunda Fitri Juliana Sanjaya, S.I.P., MA. selaku Dosen Pendamping Skripsi yang sudah memberikan saran dan masukan yang bermanfaat serta membangun untuk menyelesaikan penelitian ini;
5. Mas Fahmi Tarumanegara, S.I.P., M. Si., M.B.A. selaku Dosen Penguji Skripsi yang juga turut memberikan saran, masukan, dan juga kritik yang membangun tentang penelitian yang penulis lakukan;
6. Seluruh dosen Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para dosen yang telah menjadi pilar dalam perjalanan akademik saya. Dengan dedikasi, kesabaran, dan ilmu yang diberikan, tidak hanya mendidik, tetapi juga membentuk karakter serta cara berpikir yang kritis dan berwawasan luas.

Setiap nasehat dan pembelajaran yang saya terima akan menjadi bekal berharga untuk menghadapi tantangan di masa depan;

7. Staf Jurusan Hubungan Internasional dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah membantu administrasi penulis semasa perkuliahan hingga proses penulisan skripsi;
8. Kedua orang tua tercinta penulis, yakni Papi, Heriyanto Situmorang dan Mami, Dona Gultom. Terima kasih atas setiap tetes keringat dan pengorbanan yang diberikan untuk memberikan pendidikan dan mengusahakan semua kebutuhan penulis, memberikan kasih sayang yang tulus, membimbing, memotivasi, serta dukungan dan ribuan doa yang tekah dipanjatkan agar penulis mampu bertahan dan dapat meraih cita-cita di masa depan;
9. Adik penulis tercinta, Efraim Farrel Apola Situmorang. Terima kasih karena kehadiranmu telah menjadi kekuatan yang mendorong penulis untuk bertahan, berjuang, dan tidak menyerah. Maaf karena penulis belum bisa menjadi kakak yang terbaik untukmu. Penulis belum bisa ada di setiap saat engkau membutuhkan penulis, belum memberikan perhatian dan cinta yang layak untukmu. Kadang penulis terlalu sibuk dengan dunia sendiri, sampai lupa kalau engkau juga sedang bertumbuh dan butuh tempat untuk bersandar. Gelar yang penulis raih, penulis dedikasikan untukmu, untuk setiap malam yang engkau lewati sendiri tanpa kehadiran penulis.
10. Keluarga Penulis, Opung Boru dan Opung Doli Agora, Mamitua Rachel, Kak Jacklyn, Tante Nova, Tulang dan Nantulang Gilbert, Gaby Situmorang, Juniar Pakpahan, serta keluarga lain yang tidak bisa penulis tuliskan. Yang selalu memanjatkan doa dan memberikan dukungan serta harapan tanpa henti dalam setiap langkah yang penulis lakukan;
11. Sahabat Penulis, Heti Bairani dan Lischa Yulianti Situmorang sebagai *sisters away from home*. Terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada sahabat yang selalu ada dalam perjalanan perkuliahan penulis. Hidup bersama kalian di tanah rantau adalah pengalaman yang penuh dengan tawa, tangis, dan memori yang tidak akan penulis lupakan. Kita telah berbagi dapur, cerita tengah malam, menertawakan hal remeh, sambil diam-diam saling memeluk di hari yang berat. Kalian adalah rumah kedua penulis kala jauh dari rumah. Tanpa kalian, perjalanan perkuliahan penulis tidak akan seindah ini. Terima kasih,

untuk setiap detik yang kalian isi dengan kehangatan, untuk tawa yang menyelamatkan penulis dari rindu pada keluarga;

12. M. Sczasimbi Barantis Putra, Daffa Al-Ghiffari, Ummi Nida Afifa, Farras Taufiqurahman, Farhan Alfajri Ramadhan, Roba'i Jordan Abadi, Rafly Ardida, Siti Aqila Nursilmina, sebagai sahabat seperjuangan yang telah menemani serta mendukung penulis dalam suka dan duka selama proses perkuliahan hingga mencapai gelar sarjana di tanah rantau lampung. Saya sangat bersyukur memiliki sahabat-sahabat yang selalu ada di setiap langkah perjalanan ini. Kalian bukan hanya teman berbagi tawa, tetapi juga tempat bersandar di saat sulit. Dukungan, kebersamaan, dan ketulusan kalian telah menjadikan setiap tantangan lebih mudah dan setiap momen lebih berarti. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini;
13. Sahabat Penulis dari Presidium HMJ-HI 23/24 Kabinet Asvardhana, yakni Ummi Nida Afifa. M. Sczasimbi Barantis Putra, Sondang Angelina Togatorop, dan Riezky Sukma yang memberikan pengalaman berharga bagi penulis;
14. Sahabat-sahabat Penulis dari HMJ 23/24 Kabinet Asvardhana, *N buddies, I not that like, IR-Exhibition samarata*, Panitia PNMHII-36 Unila yang telah banyak memberikan pengalaman, pelajaran serta momen berharga bersama;
15. Keluarga Direktorat Protokol Kementerian Luar Negeri, Bapak Irvan Buchari selaku Direktur Protokol Kementerian Luar Negeri, Bapak Maradona Abraham Runtukahu selaku Kepala Subdirektorat Tamu Negara Asing serta selaku mentor magang yang telah memberikan penulis banyak pengetahuan baru dan mengenalkan penulis pada dunia kerja protokol di lapangan, serta seluruh keluarga direktorat protokol yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih banyak atas pengalaman berharganya;
16. *Hometown girlfriends* penulis, Caroline Ester U. P. dan Theresia Naomi B.S. yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama masa perkuliahan dan penulisan skripsi;
17. Sahabat magang penulis, yakni Eurrydice Setianingroem Waskitoningdjati yang telah senantiasa memberikan dukungan kepada penulis selama magang di Direktorat Protokol Kementerian Luar Negeri dan selama masa penulisan skripsi;

18. Seluruh teman-teman seperjuangan di jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung angkatan 2021;
19. Terakhir, terima kasih pada seorang perempuan dengan mimpi yang tinggi, namun kadang sulit dimengerti isi kepalanya, yakni penulis sendiri, Eleanor Clara. Terima kasih telah bertahan sejauh ini, meskipun beberapa kali hampir menyerah, meski terkadang menilai diri lemah, tetapi hingga sekarang mampu bertahan tanpa goyah. Terima kasih sudah kuat hingga detik ini, meski tidak tahu kedepannya akan bagaimana, tapi yang terpenting kamu sudah berusaha dengan semampu mungkin. Teruslah menjalani hidup dengan penuh semangat, dan jangan pernah berhenti untuk berusaha meraih cita-citamu agar kelak kamu dapat melihat masa depan yang lebih baik.

Bandarlampung, 14 April 2025

Yang membuat pernyataan,

Eleanor Clara

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR SINGKATAN	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Penelitian Terdahulu.....	4
1.3. Rumusan Masalah	8
1.4. Tujuan Penelitian	8
1.5. Manfaat penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Landasan Teoritis	10
2.1.1. Feminisme Liberal.....	10
2.1.2. Teori Gender.....	11
2.1.3. Teori <i>Nurture</i> dalam Konstruksi Gender.....	13
2.1.4. Konsep Kepemimpinan Politik	15
2.2. Kerangka Berpikir.....	17
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	19
3.1. Jenis Penelitian.....	19
3.2. Fokus Penelitian.....	20
3.3. Sumber Data.....	20
3.4. Teknik Pengumpulan Data	22
3.5. Teknik Analisis Data	22
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	24
4.1. Gambaran Umum	24
4.1.1. Sistem Presidensial Amerika Serikat	24
4.1.2. Sistem Parlementer Jerman	27
4.1.3. Pengaruh Sistemik Negara dalam Membentuk Pemimpin Perempuan.....	29
4.1.4. Pengaruh Sistem Politik dalam Kepemimpinan Perempuan.....	31
4.2. Perbandingan Kepemimpinan Politik Kamala Harris dan Angela.....	34
4.2.1. Perbandingan Mikrosistem Kamala Harris dan Angela Merkel ...	34
4.2.2. Perbandingan Makrosistem Kamala Harris dan Angela Merkel...	46
4.2.3. Perbandingan Kronosistem Kamala Harris dan Angela Merkel ...	76

V. KESIMPULAN DAN SARAN	90
5.1. Kesimpulan	90
5.2. Saran.....	92
 DAFTAR PUSTAKA.....	 94

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir.....	18
4.1 Peta <i>Electoral College</i> AS	25
4.2 Sistem pemilihan parlementer Jerman.....	28
4.3 Kamala Harris bersama Shyamala Gopalan	35
4.4 Angela Merkel bersama orang tuanya (1956).....	39
4.5 Kamala Harris (tengah) bersama temannya di Universitas Howard (1986)...	41
4.6 Angela Merkel di <i>University of Leipzig</i>	43
4.7 Pelantikan Kamala Harris sebagai Jaksa Agung California (2011).....	48
4.8 Pelantikan Kamala Harris sebagai Senator California oleh Joe Biden (2017)	50
4.9 Kanselir Kohl dan Merkel.....	55
4.10 Wakil Presiden Kamala Harris mengunjungi <i>Planned Parenthood St. Paul Health Center</i> (2024)	61
4.11 Pertemuan Trilateral Krisis Zona Euro (2011)	67
4.12 Pengungsi menyambut Kanselir Merkel.....	69
4.13 Jaksa Agung Kamala Harris memimpin upacara pernikahan sesama jenis (2013).....	77

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Perbandingan Mikrosistem dan Kaitan Gender pada Kamala Harris dan Angela Merkel.....	44
4.2 RUU yang disponsori Kamala Harris sebagai Senator.....	51
4.3 Perbandingan Makrosistem dan Kaitan Gender pada Kamala Harris dan Angela Merkel.....	72
4.4 Perbandingan Kronosistem dan Kaitan Gender pada Kamala Harris dan Angela Merkel.....	85
4.5 Perbandingan Kepemimpinan Politik dan Kaitan Gender pada Kamala Harris dan Angela Merkel.....	88

DAFTAR SINGKATAN

AfD	: Alternative für Deutschland
AIDS	: Acquired Immunodeficiency Syndrome
AKA	: Alpha Kappa Alpha
AS	: Amerika Serikat
BfS	: Bundesamt für Strahlenschutz
BLM	: Black Lives Matter
BLSA	: Black Law Students Association
CDU	: Christian Democratic Union
CEDAW	: Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women
COVID-19	: Coronavirus Disease 2019
DA	: Demokratischer Aufbruch
ESM	: European Stability Mechanism
EU	: European Union
FDP	: Free Democratic Party
GDR	: German Democratic Republic
GED	: General Educational Development
HBCU	: Historically Black College and University
HHS	: Department of Health and Human Services
HIV	: Human Immunodeficiency Virus
IMF	: International Monetary Fund
KUHP	: Kitab Undang-Undang Hukum Pidana
LGBTQ+	: Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, and Queer
LIFT	: Livable Incomes for Families Today
MDS	: Most Different Systems Design
NATO	: North Atlantic Treaty Organization
PDB	: Produk Domestik Bruto
RUU	: Rancangan Undang-Undang
STEM	: Science, Technology, Engineering, Mathematics
VAWA	: Violence Against Women Act
WPS	: Women, Peace, and Security
ZIPC	: Zentralinstitut für Physikalische Chemie

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini menganalisis perbandingan kepemimpinan politik antara Kamala Harris dan Angela Merkel dengan melihat bagaimana gender dan *nurture* memengaruhi kepemimpinan antara kedua tokoh. Kajian ini penting dilakukan karena kedua tokoh ini memiliki pencapaian kepemimpinan yang berbeda pada negara AS dan Jerman. Bab ini menyajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian sebagai landasan untuk memahami fokus penelitian ini.

1.1. Latar Belakang Masalah

Posisi perempuan dalam hubungan internasional, terutama dalam kepemimpinan masih memiliki hambatan yang kompleks. Studi hubungan internasional dan keamanan global selama ini didominasi oleh perspektif yang berpusat pada maskulinitas, sehingga peran dan pengalaman perempuan sering kali diabaikan. Pendekatan tradisional cenderung menggambarkan perempuan sebagai subjek pasif yang memerlukan perlindungan, terutama dalam situasi konflik (Sjoberg, 2010). Perspektif ini tidak hanya mereduksi peran perempuan, tetapi juga mengabaikan kontribusi aktif mereka dalam berbagai proses seperti resolusi konflik dan negosiasi perdamaian. Perjalanan perempuan menuju kepemimpinan lebih kompleks dibandingkan metafora “*glass ceilings*”¹ yang populer (BBC News, 2017a). Eagly dan Carli menggambarkan jalur perempuan menuju posisi kepemimpinan sebagai labirin, simbol perjalanan yang penuh dengan rintangan, dan belokan tajam.

¹ *Glass ceilings* adalah hambatan yang begitu halus sehingga tak kasat mata, tetapi begitu kuat sehingga menghalangi perempuan dan kelompok minoritas untuk naik ke posisi kepemimpinan (Morrison et al., 1987).

Metafora ini mencerminkan tantangan yang dihadapi perempuan di setiap tahap karier mereka, termasuk stereotipe gender yang menganggap laki-laki sebagai pemimpin alami, diskriminasi, serta budaya organisasi yang sering kali tidak mendukung perempuan (Eagly & Carli, 2007).

Hingga 1 Juni 2024, terdapat 27 negara dengan 28 perempuan yang menjabat sebagai Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan. Namun, kesetaraan gender diperkirakan baru dapat tercapai 130 tahun lagi (UN Women, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun sudah ada kemajuan jumlah dan peran perempuan dalam kepemimpinan politik, kesetaraan gender masih belum dapat tercapai. Perempuan yang berusaha untuk meraih posisi kepemimpinan politik sering kali mengalami perbedaan perlakuan dibandingkan dengan laki-laki. *Power-seeking behaviour*² sering kali merugikan kandidat perempuan dalam pemilu, sementara dapat menguntungkan kandidat laki-laki. Perbedaan ini berakar dari stereotipe gender yang terkonstruksi dalam masyarakat, di mana perempuan yang menunjukkan ambisinya dianggap tidak sesuai dengan norma sosial, seharusnya perempuan bersikap rendah hati dan tidak mengejar kekuasaan. Sebaliknya, ambisi yang dimiliki oleh laki-laki dipandang sebagai kemampuan untuk memimpin (Larimer et al., 2007).

Kepemimpinan politik perempuan menjadi topik yang menarik perhatian dunia, terutama dengan munculnya tokoh-tokoh pemimpin perempuan yang menantang stereotipe tradisional yang mengasosiasikan kepemimpinan dengan laki-laki kulit putih (Jones & Williams, 2021). Kamala Harris dan Angela Merkel adalah dua tokoh yang menonjol dalam kepemimpinan politik. Keduanya memegang posisi yang penuh tantangan dalam sistem politik yang sangat berbeda. Kamala Harris menjadi Wakil Presiden pertama perempuan di Amerika Serikat dan Angela Merkel berhasil memimpin Jerman selama 16 tahun. Meskipun keduanya telah membuat sejarah, perjalanan kepemimpinan mereka menunjukkan perbedaan dalam hal keberlangsungan dan pencapaian, terutama dalam kaitannya dengan perspektif gender. Kamala Harris dan Angela Merkel menjadi contoh nyata

² Perilaku yang menunjukkan ambisi atau keinginan untuk berkuasa (Guinote, 2017).

bahwa perempuan mampu memiliki posisi tinggi dalam kepemimpinan politik.

Kamala Harris telah berhasil menjadi Wakil Presiden perempuan Amerika Serikat pertama dengan latar belakang keturunan Afrika-Amerika dan India yang mencapai posisi tersebut (David E. Campbell & Christina Wolbrecht, 2024). Kamala Harris merupakan figur penting yang mematahkan stereotipe bahwa pemimpin politik AS didominasi oleh laki-laki berkulit putih (Srinkath, 2021). Meskipun Kamala telah menjabat sebagai Wakil Presiden AS, karier politiknya dipenuhi oleh tantangan, khususnya dalam pemilu presiden 2024. Pada pemilu 2024, Kamala dinyatakan kalah dari Donald Trump dengan hanya memperoleh 45 persen *popular votes*³ dan 232 *electoral votes*⁴, sedangkan Trump meraih 52 persen *popular votes* dan 306 *electoral votes* (CNN Politics, 2024). Kekalahan ini mengejutkan banyak pihak, mengingat Kamala dianggap sebagai penerus alami Mantan Presiden Joe Biden (Seitz-Wald & Kamisar, 2024).

Sebagai Wakil Presiden AS ke-49, Kamala memimpin banyak tugas krusial seperti perluasan akses kesehatan reproduksi dan kesetaraan gender. Kebijakan Kamala secara substansi lebih terstruktur dibandingkan Trump. Trump juga memiliki empat tuduhan kriminal⁵ selama kampanye, termasuk penyalahgunaan dana kampanye (Evans, 2024). Kekalahannya dalam Pemilu Presiden 2024 menimbulkan pertanyaan kritis, mengapa kandidat dengan kualifikasi tinggi seperti Kamala Harris justru kalah dari Donald Trump? (Jalalzai, 2024).

Pada sisi lain, Angela Merkel memiliki keberhasilan kepemimpinan di Jerman. Angela Merkel menjabat sebagai Kanselir Jerman dari tahun 2005 hingga 2021, membuatnya menjadi salah satu pemimpin yang paling lama

³ Jumlah suara yang diperoleh Calon Presiden AS pada seluruh 50 negara bagian AS. Tetapi, pemenang *popular vote* belum tentu memenangkan pemilihan presiden, bila tidak memenangkan minimal 271 *electoral votes* (Muller, 2020).

⁴ Sistem pemilihan presiden di AS, di mana semua negara bagian mempunyai jumlah suara elektoral yang berbeda berdasarkan jumlah perwakilan mereka di Kongres. Pemenang pemilihan presiden ditentukan dengan jumlah suara elektoral (Muller, 2020).

⁵ Tuduhan penyuaapan Stormy Daniels, tuduhan pencurian dokumen rahasia, tuduhan menghasut kerusuhan 6 Januari 2021, ketika pendukung Trump menyerbu Gedung *Capitol AS (Insurrection)*, dan tuduhan penipuan praktik bisnis (Evans, 2024)

menjabat di Eropa. Forbes menobatkan Merkel sebagai wanita paling berpengaruh di dunia selama sepuluh tahun berturut-turut (Forbes Press Release, 2020). Merkel berasal dari partai konservatif Jerman, *Christian Democratic Union (CDU)*. Selama masa jabatannya, Merkel menghadapi berbagai tantangan besar, seperti krisis keuangan global 2008, krisis utang *Eurozone* 2010-2013⁶, krisis pengungsi 2015-2017, dan pengelolaan dampak dari perubahan iklim dan pandemi COVID-19. Meskipun menghadapi tekanan besar, Merkel mampu menjaga stabilitas politik dan ekonomi Jerman, dan mempertahankan popularitas yang cukup tinggi sepanjang masa jabatannya. Bagaimana Merkel mampu mempertahankan posisi kepemimpinan selama empat periode berturut-turut menjadi pertanyaan yang menarik. Kemampuannya untuk menghadapi tantangan dengan metode kepemimpinan pragmatisme memungkinkan Merkel mempertahankan dukungan yang luas (Timoshenkova, 2022). Merkel dikenal dengan kemampuan untuk menjaga koalisi pemerintahan yang stabil, serta gaya kepemimpinan yang cenderung mengutamakan analisis data. Perbedaan kepemimpinan kedua tokoh ini dapat dilihat dari perspektif gender yang memengaruhi karier politik dan gaya kepemimpinan mereka, serta dikaji dalam teori *nurture* dalam gender, seperti perbedaan dari lingkungan terdekat seperti keluarga dan pendidikan, sistem politik AS dan Jerman (presidensial vs. parlementer), dan pengaruh dari perubahan dari waktu ke waktu yang juga memengaruhi keberhasilan kepemimpinan mereka.

1.2. Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti mengambil beberapa jurnal penelitian terdahulu sebagai bahan referensi penulisan penelitian. Adapun jurnal yang akan digunakan oleh peneliti, adalah jurnal-jurnal dengan topik serupa, ataupun menggunakan teori serupa terkait dengan isu yang dibahas dalam penelitian ini.

⁶ Krisis utang negara besar yang menyebabkan negara-negara member *Eurozone* tidak dapat menerbitkan utang dalam mata uang negara sendiri, dan kehilangan jaminan bahwa investor obligasi akan dibayar saat jatuh tempo (Tilford, 2014).

Penelitian Keohane (2020) menganalisa evolusi kepemimpinan politik perempuan dan berbagai faktor yang memengaruhinya. Dengan menggunakan teori gender, penelitian ini membahas bagaimana konstruksi sosial gender dan perempuan dalam masyarakat membentuk pola kepemimpinan, peluang, serta hambatan yang dialami perempuan untuk meraih posisi kepemimpinan politik. Beberapa aspek kepemimpinan politik perempuan dapat dilihat dari jumlah pemimpin perempuan dalam organisasi dan pemerintahan. Penelitian ini membahas pertanyaan penting tentang apakah perempuan memang berambisi untuk menjabat dalam posisi kepemimpinan. Penelitian ini menganalisa perbedaan motivasi dan ambisi kepemimpinan antara perempuan dan laki-laki. Penelitian ini juga membahas beberapa strategi kepemimpinan yang dilakukan oleh perempuan. Meskipun jumlah kepemimpinan perempuan telah meningkat, penelitian ini juga membahas beberapa tantangan yang masih dihadapi perempuan untuk mencapai posisi kepemimpinan seperti budaya patriarki yang masih dominan dalam lingkup kerja, ekspektasi peran perempuan dalam rumah tangga, dan kurangnya *mentorship* untuk perempuan (Keohane, 2020).

Penelitian E. P. Timoshenkova (2022) mengkaji fenomena politik Angela Merkel sebagai Kanselir Jerman selama periode kedua kepemimpinannya dari tahun 2013-2021. Penelitian ini menggunakan teori kepemimpinan yang mempertimbangkan perbedaan gender dalam menganalisis aspek-aspek kepemimpinan yang dimiliki Merkel. Teori ini berfokus pada karakteristik pemimpin perempuan berbeda dari laki-laki, serta bagaimana memengaruhi cara perempuan berinteraksi dalam lingkup politik. Aspek-aspek kepemimpinan yang dimiliki Merkel, seperti *pragmatic leadership*⁷, Merkel terkenal sebagai pemimpin yang memiliki solusi praktis dan menghindari risiko yang tidak perlu. Merkel memiliki pendekatan yang hati-hati dalam mengambil keputusan dimana mencerminkan sifat pragmatis dalam kepemimpinannya (Timoshenkova, 2022). Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bahwa keberhasilan Merkel dalam

⁷ Gaya kepemimpinan yang lebih mementingkan hasil yang dapat dicapai daripada ide yang ideal, pemimpin pragmatis berusaha untuk mencapai tujuan dengan cara yang paling efektif (Mumford et al., 2008).

mempertahankan kekuasaan terletak pada kemampuan untuk beradaptasi, yang didasarkan pada insting politik untuk bertahan hidup. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Merkel memiliki metode kepemimpinan yang unik, yang memungkinkan dia untuk menghadapi krisis dan mempertahankan citra positif di muka publik (Timoshenkova, 2022).

Penelitian Massoz (2022) berfokus pada analisis tantangan yang dihadapi Kamala Harris dalam upayanya untuk menjadi presiden pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan teori jalur karier untuk menganalisa peluang Kamala untuk mencapai posisi kepresidenan. Teori ini menyatakan bahwa pengalaman profesional dan latar belakang seorang kandidat dapat memengaruhi peluang kemenangan. Kamala memiliki latar belakang pendidikan hukum, pengalaman sebagai Senator dan Jaksa, yang seharusnya memberikan keuntungan dalam kampanye. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun Kamala memenuhi banyak kriteria umum Presiden, Ia menghadapi hambatan unik yang tidak dihadapi oleh kandidat lain, terutama terkait gender dan ras.

Sebagai seorang perempuan berkulit hitam, Kamala tidak hanya berhadapan dengan tantangan dalam politik Amerika, tetapi diskriminasi berbasis ras dan gender. Penelitian ini menekankan bahwa walaupun Kamala mempunyai kapasitas yang lebih dari cukup untuk menjadi pemimpin, identitasnya sebagai perempuan dengan latar belakang minoritas memengaruhi persepsi publik terhadap dirinya. Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa Kamala sering kali dibandingkan dengan Barack Obama dan Joe Biden, dua tokoh politik yang sudah lebih dikenal dan memiliki pengaruh besar di AS. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa jalur karier yang melibatkan posisi seperti mantan wakil presiden, gubernur, atau anggota Kongres dapat meningkatkan peluang seorang kandidat. Kamala memiliki faktor eksternal seperti gender dan ras yang menghambatnya meraih posisi kepresidenan pada tahun 2020 (Massoz, 2022).

Penelitian Mrumah (2024) mengeksplorasi kontribusi kepemimpinan politik perempuan di Tanzania melalui studi kasus Anne S. Makinda, seorang tokoh penting dalam sejarah politik negara tersebut dari tahun 1975-2020.

Fokus utama penelitian ini adalah menyoroti peran Makinda dalam berbagai posisi kepemimpinan, baik di tingkat nasional maupun internasional, serta dampaknya dalam memperjuangkan hak perempuan, keadilan sosial, dan pembangunan masyarakat. Dengan menggunakan teori gender sebagai landasan analisis, penelitian ini menyoroti bagaimana Makinda menerapkan pendekatan kepemimpinan yang inklusif dan progresif, khususnya melalui keterlibatannya dalam komite publik, kementerian, dan parlemen. Penelitian ini menunjukkan bagaimana kepemimpinan Makinda berkomitmen terhadap prinsip-prinsip kesetaraan gender. Kepemimpinannya menekankan keberpihakan terhadap peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan peluang ekonomi melalui kebijakan pemberdayaan manusia dan anak. Selama jabatannya sebagai Menteri Perkembangan Komunitas, Perempuan, dan Anak, Makinda memperkenalkan program-program yang meningkatkan keterampilan perempuan dalam proses pengambilan keputusan. Gaya kepemimpinan ini memperkuat nilai-nilai feminisme liberal yang dilakukan Makinda, yang tidak hanya berfokus pada partisipasi perempuan dalam politik tetapi juga penguatan struktur sosial yang mendukung kesetaraan gender secara luas (Mrumah, 2024).

Penelitian Hessami dan Lopes da Fonseca (2020) meninjau representasi politik perempuan dan bagaimana dampaknya terhadap kebijakan negara. Penelitian ini muncul dari latar belakang peningkatan jumlah perempuan yang memiliki jabatan politik di seluruh dunia selama beberapa tahun terakhir. Penelitian ini meneliti bagaimana peningkatan jumlah perempuan dengan posisi ini memengaruhi kebijakan. Melalui teori gender, peneliti terdahulu menemukan bahwa pilihan kebijakan antara politisi laki-laki dan perempuan berbeda. Politisi perempuan lebih cenderung berfokus pada peningkatan infrastruktur pendidikan, memprioritaskan perawatan kesehatan, dan juga terbuka pada jumlah pemimpin perempuan untuk mengatasi kesenjangan gender. Penelitian ini mengatakan bahwa adanya keterwakilan perempuan dapat memberikan dampak terhadap persepsi pemilih memandang perempuan, dan peran mereka dalam masyarakat. Politisi perempuan memiliki kesempatan untuk menghilangkan prasangka bias dan

membuktikan diri mereka. Bukti dari negara berkembang seperti India menunjukkan bahwa dengan perwakilan perempuan, mereka akan lebih banyak berinvestasi pada kebijakan pendidikan dan kesehatan

1.3. Rumusan Masalah

Kamala Harris dan Angela Merkel menunjukkan kemampuan kepemimpinan perempuan pada posisi yang tinggi dalam politik. Meskipun begitu, mereka memiliki perbedaan keberhasilan kepemimpinan politik. Angela Merkel berhasil menjabat menjadi Kanselir Jerman selama 16 tahun, sedangkan Kamala Harris kalah pada jalan menuju kursi kepresidenan Amerika Serikat. Perbedaan perspektif gender dalam kepemimpinan dikaji untuk memahami bagaimana perempuan menjalankan peran kepemimpinan politik, termasuk dalam lingkungan dan sistem politik yang dianut oleh Kamala Harris dan Angela Merkel. Penelitian ini akan menganalisa bagaimana aspek-aspek kepemimpinan yang dipengaruhi oleh perspektif gender dan bagaimana hal tersebut memengaruhi cara Kamala Harris dan Angela Merkel dalam memimpin negara. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini adalah, **“Bagaimana perbedaan kepemimpinan politik Kamala Harris dan Angela Merkel dilihat dari perspektif gender?”**

1.4. Tujuan Penelitian

Guna menjawab pertanyaan penelitian, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Memahami kepemimpinan politik Kamala Harris dan Angela Merkel.
2. Menganalisis secara deskriptif perbedaan kepemimpinan politik Kamala Harris dan Angela Merkel.

1.5. Manfaat penelitian

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana akademis mengenai gender dan penerapannya dalam kepemimpinan politik. Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur mengenai Kamala Harris dan Angela Merkel sebagai pemimpin perempuan dalam politik internasional, khususnya bagaimana perbedaan kepemimpinan perempuan Kamala Harris dengan Angela Merkel dilihat dari perspektif gender. Dengan menekankan pentingnya representasi perempuan dan minoritas dalam politik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran publik dan mendorong diskusi lebih luas mengenai perubahan yang diperlukan untuk memastikan kesetaraan gender dan keadilan bagi perempuan sebagai pemimpin politik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan tinjauan pustaka yang terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menguraikan landasan teoritis menggunakan teori gender dan teori *nurture* untuk memahami bagaimana Kamala Harris dan Angela Merkel memosisikan dirinya dalam kepemimpinan politik. Teori gender relevan dalam menganalisis dua tokoh perempuan yang telah mencapai posisi kepemimpinan politik tinggi di negaranya. Teori *nurture* menggambarkan bagaimana pengalaman sosial dan lingkungan membentuk kepribadian seseorang. Bagian kedua memaparkan kerangka pemikiran yang dimanfaatkan untuk menciptakan alur analisis yang logis dan sistematis sehingga dapat menganalisis perbedaan kepemimpinan politik Kamala Harris dan Angela Merkel.

2.1. Landasan Teoritis

2.1.1. Feminisme Liberal

Feminisme liberal muncul dari prinsip dasar bahwa laki-laki dan perempuan memiliki potensi yang sama, namun sistem sosial dan politik sering kali membatasi akses perempuan terhadap peluang tersebut. Feminisme liberal sering kali digunakan untuk mendorong peningkatan jumlah perempuan dalam posisi kepemimpinan. Misalnya integrasi kebijakan kuota gender untuk memastikan keterwakilan perempuan dalam diplomasi dan pembuatan kebijakan. Virginia Sapiro mengatakan bahwa feminisme liberal adalah suatu pemikiran yang berfokus pada kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam hak-hak sipil, hal-hak politik, dan ekonomi.

Feminisme liberal berusaha mendorong perubahan kebijakan dan undang-undang yang memberikan wanita akses dalam berbagai hal, termasuk kepemimpinan. Feminisme liberal berusaha untuk menghapus hambatan-hambatan tersebut melalui pendidikan, partisipasi politik, dan kesetaraan laki-laki dan perempuan di tempat kerja, melalui perbaikan bertahap (Sapiro, 2003).

2.1.2. Teori Gender

Teori gender dalam hubungan internasional adalah pendekatan yang membahas bagaimana konstruksi sosial akan gender memengaruhi dinamika politik, sosial, atau ekonomi pada tingkat global. Teori ini membahas peran dan pengalaman perempuan, laki-laki, serta individu dengan identitas gender non-biner⁸ dalam interaksi internasional. Teori gender dalam lingkup hubungan internasional mengkaji bagaimana norma-norma gender seperti laki-laki merupakan pemimpin dan perempuan memiliki peran sebagai ibu rumah tangga membatasi partisipasi perempuan dalam posisi kepemimpinan dan diplomasi. Selain itu, gender juga membahas bagaimana laki-laki lebih diuntungkan dalam dominasi politik pada banyak negara.

Simone de Beauvoir mengungkapkan “*One is not born, but rather becomes a woman*”, yang berarti bahwa identitas gender seseorang sebagai wanita tidak ditentukan secara biologis, namun dibentuk oleh faktor sosial dan budaya sepanjang hidup mereka (Beauvoir, 1953). Ia berpendapat bahwa gender merupakan hasil dari proses ekspektasi masyarakat. Menurutnya, perempuan dibentuk untuk menerima posisi tertentu melalui norma budaya, pendidikan, dan lingkungan patriarki. Pemikiran de Beauvoir sejalan dengan teori konstruksi sosial yang berkembang di kemudian hari. Ia menegaskan bahwa konsep "feminin" bukanlah kodrat

⁸ Merupakan identitas seseorang yang mengidentifikasi dirinya mempunyai gender diluar konsep gender laki-laki dan perempuan, memposisikan dirinya netral akan konsep gender, tidak setuju dengan konsep gender, atau menganggap dirinya tidak memiliki gender (Malti-Douglas & Thomson, 2007).

alami, melainkan sebuah konsep yang dihasilkan melalui praktik sosial, seperti pengasuhan yang membatasi eksplorasi anak perempuan. De Beauvoir memperkenalkan konsep “*the other*,”⁹ yang menggambarkan bagaimana masyarakat menciptakan struktur patriarki di mana laki-laki dianggap sebagai standar universal, sedangkan perempuan dianggap sebagai pelengkap (Beauvoir, 1953).

Menurut Judith Butler, gender bukan sesuatu yang melekat pada manusia atau ditentukan secara biologis, namun merupakan konstruksi sosial yang terbentuk dari tindakan *performative*¹⁰. Butler mengatakan bahwa gender berakar dari pandangan bahwa yang kita anggap sebagai “laki-laki” atau “perempuan” bukanlah hal yang alami. Sebaliknya, gender merupakan hasil dari rangkaian perilaku, ucapan, dan tindakan yang diterima secara sosial sebagai “laki-laki” atau “perempuan”. Gender terbentuk dari pengulangan norma sosial yang dilakukan setiap hari. Misalnya, bagaimana seorang laki-laki atau perempuan seharusnya berpakaian dan berbicara memperkuat kategori gender tersebut. Hal ini tidak terjadi karena mereka “menjadi” laki-laki atau perempuan, tetapi karena mereka melakukan tindakan yang disebut sebagai gender.

Butler menolak gagasan bahwa gender sepenuhnya dibentuk oleh budaya, menurutnya gender merupakan sesuatu yang tidak tetap dan terus berubah. Dengan kata lain, gender adalah hasil dari tindakan berulang yang membentuk identitas seseorang. Oleh karena itu, gender dipahami sebagai sesuatu yang bersifat dinamis. Butler juga membantah pandangan tradisional bahwa perempuan harus bersifat feminin dan laki-laki harus bersifat maskulin. Pemahaman masyarakat, gender merupakan sesuatu yang diwariskan secara turun-menurun. Contoh sederhananya adalah bagaimana masyarakat mengharapkan laki-laki bersikap tegas dan perempuan diharapkan bersikap lembut. Butler mengatakan bahwa ada dua hal utama yang terdapat dalam teori gender: pertama, seseorang sudah dikonstruksi

⁹ Istilah dimana perempuan diposisikan sebagai “yang lain” yang harus tunduk pada defisi maskulin (Beauvoir, 1953).

¹⁰ Istilah yang menggambarkan bahwa identitas gender terjadi melalui rangkaian tindakan yang berulang, bukan dimiliki dari awal (Butler, 1990).

dengan label gender sejak kecil; kedua, norma sosial membatasi peran gender berdasarkan orientasi seksual yang ada dalam budaya (Butler, 1990).

Dalam lingkup politik, diskursus mengenai gender menjadi salah satu topik yang sering dibahas. Vicky Randall mengidentifikasi adanya hambatan seperti sistem pemilihan dan stereotipe gender yang menghambat keterlibatan politik perempuan. Ia menekankan bagaimana institusi politik memiliki norma maskulin, yang memperkuat anggapan bahwa politik merupakan ranah laki-laki (Randall, 1982). Meskipun perempuan di berbagai negara sudah memperoleh hak suara dan mulai memiliki akses luas dalam politik, perempuan masih menghadapi tantangan untuk mencapai posisi tertinggi kepemimpinan politik.

2.1.3. Teori *Nurture* dalam Konstruksi Gender

Teori *nurture* menggambarkan perbedaan antara peran, tanggung jawab akan relasi gender laki-laki dan perempuan yang tidak terbentuk oleh faktor biologis, melainkan terbentuk melalui konstruksi sosial, lingkungan, dan budaya masyarakat. Teori *nurture* mengacu pada pengaruh sosiokultural yang membentuk identitas dan perilaku gender masing-masing (Johnson et al., 1998). Penelitian mengenai perkembangan gender sekarang lebih menekankan pada bagaimana lingkungan dan budaya membentuk peran dan ekspektasi pada gender, bahwa gender tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor biologis saja. Sosialisasi¹¹ berperan penting dalam memahami dan membentuk perilaku gender. Proses ini dimulai sejak masa anak-anak, ketika seseorang mulai mengenal peran gender melalui keluarga, pendidikan, media, dan lingkungan sosialnya (Bronfenbrenner & Morris, 2006). Proses *nurture* atau asuhan tidak selalu dilakukan dengan kesadaran penuh, karena seringkali anak-anak tanpa sadar menyerap stereotipe budaya dari lingkungan sosial mereka.

¹¹ Proses di mana individu memperoleh keterampilan sosial atau karakteristik lainnya yang diperlukan untuk berfungsi di masyarakat atau kelompok tertentu (American Psychological Association, 2024).

Dalam teori *nurture*, terdapat banyak agen sosialisasi gender yang dimulai sejak masa anak-anak dan melibatkan agen seperti keluarga, pendidikan, media, dan kelompok sebaya. Sosialisasi merupakan awal mula pemahaman seseorang akan peran gender. Bronfenbrenner dan Morris (2006) membuat sistem ekologis untuk memahami bagaimana lingkungan yang *multi-layer* membangun perkembangan dan konstruksi seseorang. Bronfenbrenner membagi lingkungan ini ke dalam lima sistem utama, namun peneliti hanya menggunakan tiga sistem untuk menganalisis perbedaan lingkungan Kamala Harris dan Angela Merkel, yang meliputi:

1. Mikrosistem

Mikrosistem adalah lapisan pertama dan yang secara langsung memengaruhi seseorang, mencakup keluarga dan pendidikan (Bronfenbrenner & Morris, 2006). Orang tua sering kali tanpa menyadari telah menerapkan stereotipe gender pada anak melalui pemberian mainan, pembagian tugas rumah, ataupun pemilihan warna pakaian. Penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih sering didorong untuk bersikap mandiri, sementara anak perempuan diajari untuk memiliki sikap empati. Pendidikan menguatkan konstruksi gender melalui kurikulum, aktivitas guru dengan siswa, serta berbagai aktivitas sekolah yang dilakukan oleh seseorang. Institusi pendidikan merupakan tempat seseorang dapat belajar mengenai norma sosial diluar keluarga. Institusi pendidikan merupakan tempat seseorang dapat belajar mengenai norma sosial diluar keluarga.

2. Makrosistem

Merupakan lapisan terluas yang mencakup norma budaya, hukum, sistem politik, atau agama dalam suatu masyarakat (Bronfenbrenner & Morris, 2006). Budaya patriarki merupakan salah satu nilai budaya yang tercermin dalam masyarakat, dimana laki-laki diposisikan sebagai pemimpin dalam politik dan keluarga. Hukum dan kebijakan negara juga memiliki pengaruh dalam undang-undang kesetaraan gender.

3. Kronosistem

Menekankan pentingnya perubahan waktu dalam membentuk identitas gender (Bronfenbrenner & Morris, 2006). Dimana norma gender selalu berevolusi seiring perkembangan zaman, perubahan sosial, teknologi, dan politik. Perubahan sosial dan sosiokultural yang terjadi dapat memengaruhi seseorang. Seperti perkembangan teknologi telah membuka jalan perempuan pada bidang-bidang yang didominasi laki-laki, di mana akses perempuan pada bidang *Science, Technology, Engineering, Mathematics (STEM)* ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah perempuan insinyur atau *programmer* (STEM Women, 2023).

Analisis perbedaan kepemimpinan Kamala Harris dan Angela Merkel dapat dijelaskan menggunakan tiga lapisan ekologis, yakni mikrosistem, makrosistem, dan kronosistem. Mikrosistem mencerminkan lingkungan terdekat seperti keluarga, pendidikan, dan pengalaman sosial awal yang membentuk identitas dan peran gender masing-masing tokoh. Makrosistem penting karena mencakup nilai-nilai budaya dan norma sosial yang berbeda antara Jerman dan Amerika Serikat dalam memandang perempuan sebagai pemimpin politik. Sementara itu, kronosistem memungkinkan analisis perubahan waktu yang memengaruhi peluang serta tantangan yang mereka hadapi. Tiga lapisan ini dapat memberi gambaran utuh tentang bagaimana struktur sosial memengaruhi gaya serta penerimaan kepemimpinan mereka sebagai perempuan.

2.1.4. Konsep Kepemimpinan Politik

Kepemimpinan politik merujuk pada suatu proses atau tindakan memimpin politik, di mana individu atau suatu kelompok memiliki kemampuan untuk memengaruhi atau mengarahkan orang atau kelompok lain untuk mencapai tujuan politik tertentu (Heywood, 2013). Kepemimpinan politik melibatkan peran penting dalam pengambilan keputusan, pembuatan kebijakan, dan memengaruhi bagaimana arah dan

keputusan yang terjadi dalam pemerintahan, partai politik, serta masyarakat. Menurut Andrew Heywood, terdapat tiga perspektif utama untuk memahami kepemimpinan politik, yakni:

1. Kepemimpinan sebagai pola perilaku

Pendekatan pertama memandang kepemimpinan politik sebagai **pola perilaku** atau serangkaian tindakan pengaruh. Artinya, kepemimpinan dilihat dari *apa yang dilakukan* oleh pemimpin dalam memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Heywood mendefinisikan kepemimpinan dalam sebagai pengaruh yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap sekelompok orang yang lebih besar untuk mengarahkan upaya mereka menuju tercapainya sasaran yang diinginkan. Dengan kata lain, inti kepemimpinan terletak pada proses *influence* (memengaruhi).

2. Kepemimpinan sebagai kualitas personal

Pendekatan kedua ini memahami kepemimpinan politik sebagai **kualitas personal** yang melekat pada individu pemimpin. Artinya, kepemimpinan dilihat pada *siapa pemimpin itu*, bukan apa kebijakan yang telah dilakukan. Dalam perspektif ini, kepemimpinan identik dengan sifat, watak, atau kemampuan khusus yang dimiliki oleh seseorang. Heywood mengatakan bahwa kepemimpinan sebagai atribut personal merujuk pada *ciri kepribadian atau karakter* yang memungkinkan seorang pemimpin memengaruhi orang lain. Contoh dari kualitas personal dalam pemimpin politik adalah visi yang kuat, keberanian, integritas moral, dan kharisma. Pendekatan kualitas personal menilai bahwa tanpa karakter, seseorang tidak akan mampu memimpin secara efektif.

3. Kepemimpinan sebagai nilai politik

Pendekatan ketigan melihat kepemimpinan sebagai **nilai politik**, yakni menekankan legitimasi moral dari kepemimpinan. Dalam perspektif ini, kepemimpinan dianggap sebagai konsep yang *erat dengan nilai, ideologi, dan tujuan moral* yang dibawakan

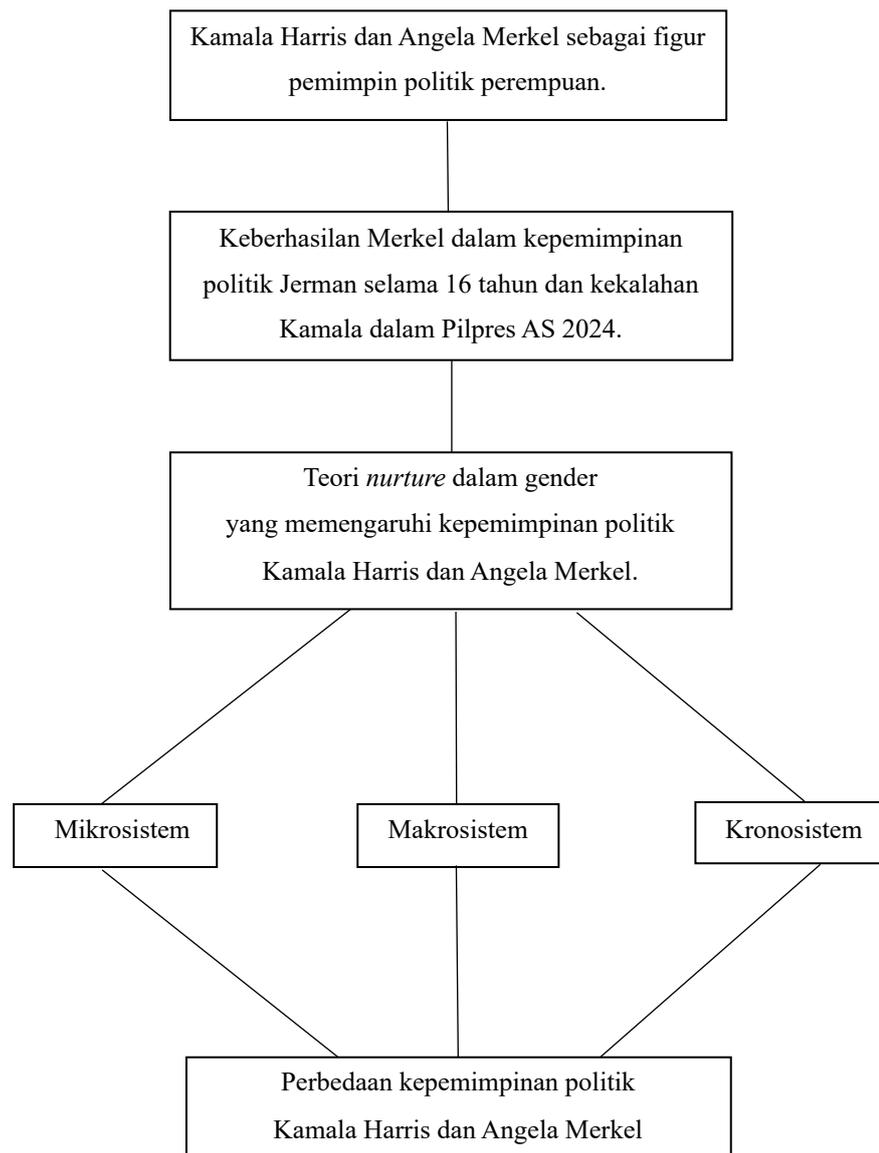
pemimpin. Kekuatan kepemimpinan politik seseorang berasal dari integritas moral, visi ideologi, atau nilai-nilai politik yang diyakini dan diperjuangkan, sehingga pengikut mengikuti karena menghargai nilai-nilai tersebut. *Legitimasi* kepemimpinan politik menjadi kuat ketika pemimpin dianggap konsisten dengan prinsip yang diusung dan ideal.

2.2. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini menganalisis penerapan perspektif gender yang digunakan Kamala Harris dan Angela Merkel sebagai pemimpin politik. Pertama, teori gender digunakan sebagai landasan untuk menggambarkan dinamika kepemimpinan politik yang dijalani oleh Kamala Harris dan Angela Merkel. Teori ini memberi kerangka untuk menganalisis bagaimana perempuan, sebagai pemimpin di dunia politik yang didominasi oleh laki-laki, berinteraksi dengan sistem politik yang ada. Teori gender membantu menjelaskan bagaimana keduanya menantang norma sosial yang ada dan membentuk strategi kepemimpinan yang relevan dengan kebutuhan sosial dan politik masing-masing negara. Kedua, teori *nurture* digunakan untuk menggambarkan bagaimana faktor lingkungan, termasuk pola asuh, latar belakang pendidikan, pengalaman, dan konteks sosial memengaruhi kepemimpinan politik Kamala Harris dan Angela Merkel. Teori ini menekankan bahwa individu tidak hanya dibentuk oleh faktor biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman yang didapatkan dari lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis bagaimana pengalaman hidup, pendidikan, dan lingkungan sosial masing-masing pemimpin membentuk pandangan mereka dalam memimpin dan cara mereka berinteraksi dengan publik.

Dengan menggabungkan teori gender dan teori *nurture* dalam kerangka ekologis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana kepemimpinan politik perempuan Kamala Harris dan Angela Merkel dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan perubahan

zaman. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada karakteristik individu kedua pemimpin, tetapi juga bagaimana interaksi mereka dengan sistem sosial-politik yang ada, serta bagaimana gender dan lingkungan sosial berperan dalam membentuk kepemimpinan mereka. Berdasarkan uraian yang telah dituliskan di atas, berikut adalah kerangka berpikir yang menjelaskan alur dari penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir
Sumber: Diolah oleh peneliti

III. METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menyajikan metodologi yang digunakan oleh peneliti untuk memahami penelitian secara lebih mendalam. Bab ini terdiri dari lima bagian, yakni: jenis penelitian, fokus penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk mendeskripsikan perbandingan kepemimpinan politik Kamala Harris dan Angela Merkel. Sumber data meliputi sumber data sekunder yang diperoleh dari buku, dokumen resmi, jurnal akademik, dan publikasi media. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen, sementara analisis data menggunakan studi kasus komparatif dengan kerangka analisis *Most Different System Design (MDS)*.

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menganalisis perbedaan kepemimpinan politik Kamala Harris dan Angela Merkel. Pendekatan ini dipakai karena memungkinkan untuk memahami bagaimana karakteristik-karakteristik yang dimiliki dari kedua tokoh dalam kepemimpinan politik di kawasan Amerika Serikat dan Jerman. Creswell (2014) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif tepat dipakai untuk memahami fenomena atau masalah dengan menggali makna dan perspektif yang mendalam dari sumber data. Penelitian ini juga menggunakan metode studi kasus, dimana menggali fenomena nyata secara mendalam dengan mengumpulkan data secara mendalam dari berbagai sumber untuk memahami secara komprehensif.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian kualitatif tidak berdasarkan pengukuran atau statistik yang ada, namun merupakan tulisan yang menjelaskan perilaku subjek yang diamati (Cresswell, 2014). Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan bagaimana perbedaan kepemimpinan politik yang dimiliki oleh Kamala Harris dan Angela Merkel, terutama dikaji melalui teori gender dan *nurture*.

3.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah memahami kepemimpinan politik dua tokoh besar, Kamala Harris dan Angela Merkel. Kedua tokoh ini dipilih karena representasi mereka sebagai pemimpin politik perempuan, perbedaan latar belakang, pengalaman, dan pendekatan yang digunakan dalam memimpin. Penelitian ini menganalisis bagaimana perbedaan kepemimpinan politik antara Kamala Harris, seorang mantan Wakil Presiden Amerika Serikat perempuan pertama yang berasal dari latar belakang multiras, dengan Angela Merkel, mantan Kanselir Jerman yang dikenal karena kepemimpinan pragmatis dan kestabilannya dalam memimpin. Penelitian ini menganalisa kepemimpinan politik mereka melalui perspektif gender. Dengan menggunakan perspektif ini, peneliti dapat menganalisa bagaimana gender memengaruhi kepemimpinan dan pengambilan keputusan mereka dalam ranah politik.

3.3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang mencakup buku, dokumen dan agenda, publikasi, dan wawancara, untuk analisis lebih lanjut, yaitu:

- a. Memoar atau autobiografi yang mencakup kenangan atau pengalaman pribadi dari Kamala Harris dan Angela Merkel mengenai peristiwa-peristiwa nyata yang pernah dialami, meliputi:

- Memoar “*The Truths We Hold: An American Journey (2019)*” yang ditulis oleh Kamala Harris sebelum menjabat sebagai Wakil Presiden AS.
 - Memoar “*Freedom: Memoirs 1954-2021 (2024)*” Angela Merkel
- b. Laporan administrasi dan publikasi resmi yang dikeluarkan oleh lembaga pemerintah Amerika Serikat dan Jerman yang memberikan informasi mengenai pernyataan serta kebijakan yang telah dilakukan Kamala Harris dan Angela Merkel, yang meliputi:
- Rancangan Undang-Undang yang disponsori oleh Kamala Harris, diperoleh melalui situs resmi Senat AS www.senate.gov
 - Laporan Kementerian Perempuan dan Pemuda Jerman, diperoleh melalui situs resmi www.bmfsfj.de
 - Dokumen resmi yang diterbitkan oleh pemerintah AS dan Jerman, mencakup kebijakan pada masa administrasi Biden-Harris dan Merkel, diakses melalui laman bidenwhitehouse.archives.gov dan bundesregierung.de
- c. Data statistik jumlah pengunjung yang masuk ke Uni Eropa pada tahun 2015 saat Jerman membuat *Open-Door Policy*, diakses melalui europa.eu/eurostat
- d. Artikel jurnal akademik yang mendiskusikan tentang teori dan studi kasus dengan kajian yang membahas kepemimpinan politik Kamala Harris dan Angela Merkel.
- e. Buku dan publikasi akademik terkait gender dan kepemimpinan politik.
- f. Berita, wawancara, transkrip pidato, dan analisis media dari berbagai sumber nasional dan internasional mengenai kebijakan dan pernyataan dari Kamala Harris dan Angela Merkels seperti *ABC News*, *NBC News*, *BBC News*, *CNN*, *New York Times*, *The Guardian*, *The Los Angeles Times*, *Deutsche Welle*.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi dokumen. Studi dokumen adalah proses pengumpulan informasi dari sumber-sumber relevan, seperti buku, jurnal akademik, situs resmi. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengakses data historis yang penting dalam memahami topik yang sedang diteliti. Peneliti menggunakan teknik studi dokumentasi untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip gender serta bagaimana prinsip ini memengaruhi kepemimpinan Kamala Harris dan Angela Merkel. Melalui teknik pengumpulan data studi dokumen, peneliti dapat melakukan analisis mendalam terhadap kepemimpinan politik yang digunakan Kamala Harris sepanjang kariernya dan bagaimana perbedaan kepemimpinannya dengan Angela Merkel. Penggunaan studi dokumen dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk membangun argumen yang kuat berdasarkan bukti empiris yang ada.

3.5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan pendekatan studi kasus komparatif untuk menganalisis perbedaan kepemimpinan politik Kamala Harris dan Angela Merkel. Studi kasus komparatif merupakan salah satu teknik analisis data yang dipakai untuk membandingkan dua atau lebih kasus yang berbeda dalam konteks tertentu, dengan tujuan untuk menentukan pola, faktor-faktor, atau tema yang memengaruhi hasil yang berbeda. Dalam penelitian ini, studi kasus komparatif memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana kedua pemimpin, meskipun berasal dari latar belakang pribadi dan karier yang berbeda, menghadapi tantangan dan meraih keberhasilan dalam karier politik mereka, serta menghasilkan gaya kepemimpinan yang berbeda.

Teknik analisis studi komparatif memungkinkan peneliti untuk memahami faktor lingkungan, sosial, politik, maupun budaya yang memengaruhi gaya kepemimpinan dan keberhasilan Kamala Harris dan Angela Merkel. Dalam analisa komparatif, peneliti menggunakan pendekatan

Most Different Systems Design (MDS) sebagai kerangka analisis utama untuk memahami bagaimana sistem politik dan lingkungan yang berbeda melahirkan kepemimpinan yang berbeda. MDS merupakan pendekatan komparatif dalam meneliti kasus dengan perbedaan yang signifikan (seperti sistem politik atau lingkungan) tetapi berupaya menentukan faktor-faktor yang menghasilkan hasil yang serupa atau berbeda. (Landman, 2020).

Dalam penelitian ini, MDS memungkinkan peneliti untuk menganalisis Kamala Harris dan Angela Merkel sebagai dua pemimpin dengan latar belakang politik yang berbeda, yakni sistem presidensial di AS dan sistem parlementer di Jerman, namun dengan peran yang serupa sebagai pemimpin perempuan di tingkat nasional. Pendekatan ini sangat berguna dalam penelitian ini karena meskipun kedua pemimpin ini menghadapi tantangan yang berbeda dalam sistem politik masing-masing, MDS dapat membantu mengidentifikasi elemen-elemen yang memungkinkan keduanya mencapai posisi kepemimpinan tinggi, dan bagaimana perbedaan konteks sosial, politik, dan budaya memengaruhi kepemimpinan serta pencapaian mereka.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kepemimpinan politik Kamala Harris dan Angela Merkel menawarkan dua lensa berbeda untuk memahami bagaimana konteks sistem politik, identitas personal, dan tantangan dapat membentuk seorang pemimpin perempuan. Melalui studi perbandingan ini, terlihat jelas bahwa keberhasilan kepemimpinan perempuan tidak hanya bergantung pada kapasitas individu, tetapi juga pada faktor lingkungan yang membentuk pandangan mereka, serta kemampuan mereka memanfaatkan peluang dalam sistem politik yang ada. Analisis ini menjadi landasan untuk menggambarkan lebih dalam bagaimana interaksi antara faktor mikrosistem, makrosistem, dan kronosistem menciptakan kepemimpinan yang berbeda pada kedua tokoh tersebut.

5.1. Kesimpulan

Pertama, kepemimpinan politik Kamala Harris dan Angela Merkel memiliki perbedaan karakteristik yang dipengaruhi oleh lingkungan, sistem politik, dan pengalaman pribadi mereka. Kamala Harris berasal dari Amerika Serikat yang memiliki sistem politik presidensial. Kamala menunjukkan kepemimpinan yang vokal pada isu-isu minoritas dan dinilai progresif dalam memperjuangkan hak-hak sipil, kesetaraan gender, dan membuat kebijakan politik yang inklusif. Identitasnya sebagai perempuan dengan latar belakang multiras dalam sistem politik yang didominasi oleh laki-laki berkulit putih memengaruhi pendekatan politik yang digunakan. Kamala memiliki sifat konfrontatif dan adaptif pada dinamika politik domestik AS. Sebaliknya, sebagai tokoh pemimpin Jerman yang memiliki sistem politik parlementer, Angela Merkel mengadopsi kepemimpinan yang

lebih pragmatis, membuat kebijakan berbasis data, dan cenderung berhati-hati dalam mengambil keputusan. Merkel lebih berfokus pada stabilitas politik dan ekonomi, serta membangun koalisi dalam partai. Kepemimpinan Merkel memiliki strategi jangka panjang yang berlandaskan kredibilitas, berbeda dengan Kamala yang mengedepankan keterlibatan langsung dengan isu-isu sosial yang mendesak.

Kedua, perbedaan signifikan dalam kepemimpinan kedua tokoh ini dipengaruhi oleh faktor mikrosistem, makrosistem, dan kronosistem yang membentuk mereka sejak kecil. Kamala Harris tumbuh dalam lingkungan keluarga yang aktif pada perjuangan hak-hak sipil, hal ini membentuknya menjadi pemimpin yang vokal dan memerjuangkan keadilan sosial. Sebagai perempuan dengan latar belakang minoritas, Kamala menghadapi berbagai tantangan akan identitas ras dan gendernya, sehingga memengaruhi kepemimpinannya yang bersifat inklusif dan transformatif. Sementara itu, Angela Merkel dibesarkan dalam lingkungan yang menekankan disiplin, rasionalitas, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan politik di bawah rezim Jerman Timur. Pola asuh dan pengalaman pendidikan sains membentuk cara berpikirnya yang analitis dan sistematis dalam menangani krisis serta mengelola pemerintahan dengan pendekatan yang lebih konservatif dan stabil.

Dari perspektif gender, penelitian ini juga menyoroti bagaimana Kamala Harris dan Angela Merkel menghadapi tantangan dan stereotipe gender yang berbeda dalam perjalanan politik mereka. Kamala Harris sering kali harus menghadapi ekspektasi yang lebih tinggi dibandingkan rekan laki-lakinya, serta kritik yang lebih tajam terhadap cara ia memimpin, yang sebagian besar dipengaruhi oleh bias gender dan rasial di Amerika Serikat. Sebaliknya, Angela Merkel berhasil memimpin lingkungan politik Jerman yang didominasi laki-laki dengan membangun citra kepemimpinan yang berbasis pada kompetensi dan profesionalisme, yang memungkinkannya untuk bertahan sebagai kanselir selama 16 tahun. Merkel menghindari politik identitas, tetapi tetap memajukan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender secara bertahap. Dengan demikian, penelitian ini

memberikan wawasan bahwa kepemimpinan perempuan dalam politik tidak dapat disamaratakan, tetapi sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-politik yang membentuk mereka. Penelitian ini juga menegaskan bahwa meskipun tantangan gender masih menjadi hambatan, strategi yang digunakan oleh setiap pemimpin perempuan dalam menghadapi hambatan tersebut dapat bervariasi, tergantung pada pendekatan politik dan lingkungan yang mereka hadapi.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai perbandingan kepemimpinan politik Kamala Harris dan Angela Merkel, penelitian ini memiliki fokus pada perbedaan lingkungan mikrosistem, makrosistem, dan kronosistem yang dapat memengaruhi respons dan keputusan kebijakan mereka dalam kepemimpinan politik AS dan Jerman. Analisis penelitian ini menggunakan teori gender dengan menganalisis apa saja faktor-faktor yang memengaruhi respons dan langkah kebijakan yang dilakukan, bagaimana perbedaan gaya kepemimpinan, dan bagaimana opini atau kritik dari publik menentukan hambatan dan keberhasilan kepemimpinan politik Kamala Harris dan Angela Merkel. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan studi lanjutan yang berfokus pada:

a. **Analisis budaya politik akar rumput dan hambatan struktural terhadap kepemimpinan perempuan di Amerika Serikat**

Bagaimana budaya politik di tingkat akar rumput Amerika Serikat memengaruhi persepsi dan resistensi terhadap kepemimpinan politik perempuan. Walaupun Kamala Harris telah mencapai jabatan tertinggi kedua, kenyataan bahwa Amerika Serikat belum pernah memiliki presiden perempuan menunjukkan adanya hambatan struktural dan kultural yang tidak cukup dijelaskan hanya

dari level elite atau institusi formal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi konstruksi sosial terhadap kepemimpinan perempuan di tingkat komunitas, menggunakan pendekatan feminisme dan teori konstruktivisme untuk menganalisis bagaimana struktur dan norma global membentuk domestik, khususnya persepsi elite dan masyarakat AS terhadap figur kepemimpinan perempuan di tingkat presiden. Menyoroti bagaimana maskulinitas dan dominasi logika “*hard power*” membatasi ruang bagi pemimpin perempuan dalam sistem negara hegemonik seperti AS. Pendekatan ini membuka kemungkinan analisis dari atas ke bawah (*top-down global influence*) yang selama ini kurang dibahas.

b. Representasi politik dan performativitas pemimpin perempuan dalam sistem liberal-konservatif

Penelitian ini membuka peluang untuk studi lanjutan yang secara khusus meneliti dinamika penerimaan terhadap pemimpin perempuan dalam sistem politik liberal-konservatif, seperti yang tercermin dalam figur Angela Merkel. Penelitian mendatang dapat menggunakan pendekatan feminisme post-struktural dan konsep representasi politik untuk menelaah bagaimana konstruksi gender dan performativitas politik berinteraksi dengan ideologi partai, budaya masyarakat, dan ekspektasi global terhadap pemimpin negara. Dengan demikian, kontribusi penelitian dapat memperluas pemahaman mengenai apakah keberhasilan pemimpin perempuan bersifat substantif atau hanya simbolik dalam sistem kekuasaan yang tetap memiliki karakter patriarki.

DAFTAR PUSTAKA

- Twenty-Second Amendment (1951).
<https://constitution.congress.gov/constitution/amendment-22/>
- Alfonseca, K., & Negussie, T. (2024). LGBTQ Teen Nex Benedict Died by Suicide, Medical Examiner Says . *ABC News*.
<https://abcnews.go.com/US/nex-benedict-died-suicide-medical-examiners-report-states/story?id=108093416>
- Allen, A. (2011). Michael Young's the Rise of the Meritocracy: A Philosophy. *British Journal of Educational Studies*, 59(4), 367–382.
<https://www.jstor.org/stable/41427674>
- American Psychological Association. (2024). *Thesaurus of Psychological Index Terms*. <https://www.apa.org/pubs/databases/training/thesaurus>
- Ariel, B. (2016). Police Body Cameras in Large Police Department. *The Journal of Criminal Law and Criminology*, 106(4), 729–768.
<https://www.jstor.org/stable/45163406>
- BBC News. (2015). Migrant crisis: Merkel urges Germans to see “opportunity” . *BBC News*. <https://www.bbc.com/news/world-europe-35204495>
- BBC News. (2017a). *100 Women: “Why I invented the glass ceiling phrase.”* BBC News. *100 Women: “Why I invented the glass ceiling phrase”*
- BBC News. (2017b). *Parlemen Jerman Legalkan Pernikahan Sesama Jenis* . <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-40456415>
- Beauvoir, S. de. (1953). *The Second Sex*. *Jonathan Cape*.
- Biden White House Government. (2023). *The Issues*. White House.
<https://bidenwhitehouse.archives.gov/issues/>
- Black Lives Matter. (2024). *Call on the DNC: We Deserve Public Participation in the Nomination Process* .
<https://blacklivesmatter.com/actions/call-on-the-dnc-we-deserve-public-participation-in-the-nomination-process/>
- BMFSFJ. (1993). *Gemeinsam gegen häusliche Gewalt*.
- BMFSFJ. (2007). *Twentieth Anniversary of the Ministry for Women*.
www.bmfsfj.de
- Bräuninger, T., & König, T. (1999). The checks and balances of party federalism: German federal government in a divided legislature. *European Journal of Political Research*, 36(2), 207–234.
<https://doi.org/10.1111/1475-6765.00468>

- Braver, R. (2023). LBJ and His Monumental Presidency . *CBS News*.
<https://www.cbsnews.com/news/lbj-lyndon-johnson-and-his-monumental-presidency/>
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The Bioecological Model of Human Development. *Handbook of Child Psychology: Theoretical Models of Human Development*, 793–828.
<https://psycnet.apa.org/record/2006-08774-014>
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*.
- Cadelago, C. (2016). *Kamala Harris Opens Strong Lead over Loretta Sanchez for U.S. Senate* . The Sacramento Bee.
<https://www.sacbee.com/news/politics-government/capitol-alert/article88299127.html>
- Center for American Women and Politics. (2024). The Historic Gender Gap That Wasn't. In *Center for American Women and Politics*.
<https://cawp.rutgers.edu/news-media/press-releases/historic-gender-gap-wasnt>
- Center for Reproductive Rights. (2022). *U.S. Supreme Court Takes Away the Constitutional Right to Abortion* |. Center for Reproductive Rights. <https://reproductiverights.org/supreme-court-takes-away-right-to-abortion/>
- Clayton, K., Crabtree, C., & Horiuchi, Y. (2020). Do Identity Frames Impact Support for Multiracial Candidates? The Case of Kamala Harris. *SSRN Electronic Journal*.
<https://doi.org/10.2139/SSRN.3694625>
- CNN Politics. (2024). *Election 2024: Presidential results*.
- Congressional Research Service. (2023). *The Higher Education Act (HEA): A Primer*. <https://crsreports.congress.gov>
- Connolly, K. (2015). Angela Merkel Rejects Criticism of Open-Door Refugee Policy . *The Guardian*.
https://www.theguardian.com/world/2015/oct/15/angela-merkel-rejects-criticism-open-door-refugee-policy-germany?utm_source=chatgpt.com
- Connolly, K. (2018). Merkel Condemns Far-Right Outbreak in Passionate Address. *The Guardian*.
- Contreras, K. (2024). *Fifty-Two Years of Fear and Failure: The War on Drugs* . ACLU Arizona .
- Conway, J. (1994). The “Stasi” and the Churches: Between Coercion and Compromise in East German Protestantism, 1949-89 . *The Journal of Church and State*, 46(4). <https://www.jstor.org/stable/23919417>
- Cresswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- David E. Campbell, & Christina Wolbrecht. (2024). *Kamala Harris is a role model for young people*. <https://goodauthority.org/news/kamala-harris-is-a-role-model-for-young-people/>
- DeStatis. (2024). *Female Parliamentary Representation: Germany Ranked 45th Globally - German Federal Statistical Office*. DeStatis.
<https://www.destatis.de/EN/Themes/Countries-Regions/International->

- Statistics/Data-
Topic/GeneralRegionalStatistics/women_share_in_parliaments.html
- Eagly, A., & Carli, L. L. (2007). Through the labyrinth: The truth about how women become leaders. *Choice Reviews Online*, 45(12), 45-6881-45-6881. <https://doi.org/10.5860/CHOICE.45-6881>
- European Parliament. (2011). *The EU Framework for Fiscal Policies*. Fact Sheets on the European Union. <https://www.europarl.europa.eu/factsheets/en/sheet/89/the-eu-framework-for-fiscal-policies>
- Eurostat News. (2021). *World Refugee Day: key statistics on asylum in the EU*. <https://ec.europa.eu/eurostat/web/products-eurostat-news/-/edn-20210618-1>
- Evans, G. (2024, August 28). *A Guide to Donald Trump's Four Criminal Cases*. BBC News. <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-61084161>
- Federal Foreign Office. (2020). *Cabinet Committee for the Fight Against Racism and Right-Wing Extremism*. <https://www.auswaertiges-amt.de/en/aussenpolitik/cabinet-committee-fight-against-racism-right-wing-extremism-2421250>
- Finnegan, M. (2015). *Atty. Gen. Kamala Harris Calls for More Training to Prevent Police Bias*. Los Angeles Times.
- Forbes Press Release. (2020, December 8). *Angela Merkel, Christine Lagarde And Kamala Harris Top Forbes' 100 Most Powerful Women List*. Forbes. <https://www.forbes.com/sites/forbespr/2020/12/08/angela-merkel-christine-lagarde-and-kamala-harris-top-forbes-100-most-powerful-women-list/>
- France 24. (2020). *Merkel Shines in Handling of Germany's Coronavirus Crisis*. News Wires. <https://www.france24.com/en/20200329-merkel-shines-in-handling-of-germany-s-coronavirus-crisis>
- German Bundestag. (n.d.). *Parliament*. 2021. Retrieved March 6, 2025, from <https://www.bundestag.de/en/parliament>
- Guinote, A. (2017). *How Power Affects People: Activating, Wanting and Goal Seeking*.
- Harris, K. (2019). *The Truths We Hold: An American Journey*. Penguin Press, New York.
- Harris, R., Bickham, S., & Broussard, J. (2024). Intersectionality and the Framing of News: A Discourse Analysis of Black Press and Mainstream Coverage about Vice President Kamala Harris. *Journal of Critical Race and Ethnic Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.24073/jcres/02/01/03.1>
- Hermanns, M., & Mastel-Smith, B. (2012). Caregiving: A Qualitative Concept Analysis. In *The Qualitative Report* (Vol. 17). <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR17/hermanns.pdf>
- Herr, H., & Nettekoven, Z. (2022). *Macroeconomic Effects of the Covid-19 Pandemic in Germany and the European Monetary Union and Economic Policy Reactions*.

- Hessami, Z., & Lopes Da Fonseca, M. (2020). *Female Political Representation and Substantive Effects on Policies: A Literature Review*.
- Heywood, A. (2013). *Politics* (4th Edition). The Palgrave Macmillan.
- IMF. (2010). *IMF Survey: Europe and IMF Agree €110 Billion Financing Plan With Greece*. IMF News.
<https://www.imf.org/en/News/Articles/2015/09/28/04/53/socar050210a>
- Jalalzai, F. (2024). *America's Glass Ceiling Remains – Here Are Some of the Reasons Why a Woman May Have Once Again Lost the Presidency*. The Conversation. <https://theconversation.com/americas-glass-ceiling-remains-here-are-some-of-the-reasons-why-a-woman-may-have-once-again-lost-the-presidency-243094>
- Johnson, A. M., Vernon, P. A., McCarthy, J. M., Molson, M., Harris, J. A., & Jang, K. L. (1998). Nature vs nurture: are leaders born or made? A behavior genetic investigation of leadership style. *Twin Research : The Official Journal of the International Society for Twin Studies*, 1(4), 216–223. <https://doi.org/10.1375/136905298320566195>
- Jones, M. P., & Williams, J. B. (2021). *A PRESIDENTIAL ELECTION DURING THE TIME OF COVID-19 Fellow in Political Science*. <https://doi.org/10.25613/02E5-RA02>
- Keohane, N. (2020). Women, Power & Leadership. *The American Academy of Arts & Sciences*, 1(149).
<https://doi.org/10.2307/48563044>
- Kirschbaum, E. (2017). *How Dinner with a Lesbian Couple Changed Angela Merkel's Position on Same-Sex Marriage*. Los Angeles Times. <https://www.latimes.com/world/europe/la-fg-germany-same-sex-marriage-20170627-story.html>
- Kneuer, M., & Wallaschek, S. (2023). Framing COVID-19: Public Leadership and Crisis Communication By Chancellor Angela Merkel During the Pandemic in 2020. *German Politics*, 32(4), 686–709.
<https://doi.org/10.1080/09644008.2022.2028140>
- Krieg, G. (2016). *It's official: Clinton swamps Trump in popular vote*. CNN Politics. <https://edition.cnn.com/2016/12/21/politics/donald-trump-hillary-clinton-popular-vote-final-count/index.html>
- Landman, T. C. Edzia. (2020). *Issues and Methods in Comparative Politics. An Introduction*. Taylor & Francis Ltd.
<https://www.routledge.com/Issues-and-Methods-in-Comparative-Politics-An-Introduction/Landman-Carvalho/p/book/9780415538305>
- Law, T. (2019). These Presidents Won Electoral College But Not Popular Vote. *Time*. <https://time.com/5579161/presidents-elected-electoral-college/>
- Lemke, C. (1992). Trials and Tribulations: “The Stasi” Legacy in Contemporary German Politics. *German Politics & Society*, 43–53.
- Lerer, L., & Ember, S. (2020). Kamala Harris Makes History as First Woman and Woman of Color as Vice President. *New York Times*.
[ytimes.com/2020/11/07/us/politics/kamala-harris.html](https://www.nytimes.com/2020/11/07/us/politics/kamala-harris.html)

- Liebenow, H. A., Boucher, K. L., & Cassidy, B. S. (2022). Understanding Evaluations of Kamala Harris in 2020: Political Ideology Qualifies Perceived Communitarity Effects When Communal Cues Are Present. *Psychology of Women Quarterly*, 46(4), 399–419. https://doi.org/10.1177/03616843221104383/SUPPL_FILE/SJ-PPTX-2-PWQ-10.1177_03616843221104383.PPTX
- Malti-Douglas, F., & Thomson, G. (2007). *Encyclopedia of Sex and Gender*. Macmillan.
- Massoz, M. (2022). *Did She Have What It Takes?: An Analysis of Kamala Harris' 2020 Presidential Campaign* [Faculté de philosophie, arts et lettres, Université catholique de Louvain]. <http://hdl.handle.net/2078.1/thesis:36990>
- Merkel, A. (2024). Freedom. *St. Martin's Press New York*.
- Merriam-Webster. (1949). *Nature Definition & Meaning*. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/nature>
- Morain, Dan. (2022). *Kamala's way : an American life*. 288.
- Morrison, A., White, R., & Van Velsor, E. (1987). *Breaking the Glass Ceiling: Can Women Reach The Top of America's Largest Corporations?* Addison-Wesley Publishing Company, Inc.
- Mrumah, A. (2024). *Women in Tanzanian Political History: A Case of Anne S.Makinda, 1949-2020*. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Muller, D. T. (n.d.). *The Electoral College and the Federal Popular Vote*. <https://perma.cc/N6AJ-7EVM>].
- Mumford, M. D., Antes, A. L., Caughron, J. J., & Friedrich, T. L. (2008). Charismatic, ideological, and pragmatic leadership: Multi-level influences on emergence and performance. *Leadership Quarterly*, 19(2), 144–160. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2008.01.002>
- National Black Law Students Association (NBLSA). (n.d.). *About NBLSA*. Retrieved February 5, 2025, from <https://nblsa.org/about/> Penjelasan:
- OSCE/ODIHDR. (2022). *Addressing Violence against Women in Parliaments in the OSCE Region Toolkit*. www.osce.org/odihr
- Palece Michela. (2018). *How Does Proportional Representation Work in Germany?* . Electoral Reform Society. <https://www.electoral-reform.org.uk/how-does-proportional-representation-work-in-germany/>
- Randall, V. (1982). *Women and Politics*.
- Rivers, J. L., Anderson, L., & Francisco, S. (2009). *Back on Track: A Problem-Solving Reentry Court Program Overview*. www.cdcr.ca.gov/Reports_Research/
- Sapiro, V. (2003). *Women in American Society: An Introduction to Women's Studies*. Mayfield Publishing Company.
- Schmich, L. K. D. (2022). *Gender and Sexuality in the 2021 German National Election & Subsequent Coalition Agreement* . American-German Institute. <https://americangerman.institute/2022/06/gender-and-sexuality-in-the-2021-german-national-election-subsequent-coalition-agreement/>
- Schnapauff, D.-K. (2000). *The Federal System of the Federal Republic of Germany - Forum of Federations*.

- <https://www.forumfed.org/document/the-federal-system-of-the-federal-republic-of-germany/>
- Schwartz, J. (2020). Explainer: They Lost The Popular Vote but Won The Elections |. *AP News*. <https://apnews.com/article/ap-explains-elections-popular-vote-743f5cb6c70fce9489c9926a907855eb>
- Schwartz, N. (2012). *Bank of America Reaches Deal on Housing*. The New York Times. <https://www.nytimes.com/2012/03/09/business/bank-of-america-makes-deal-on-housing>.
- Seitz-Wald, A., & Kamisar, B. (2024, July 22). *Kamala Harris Starts in Driver's Seat as Biden's 2024 Replacement — But It's No Guarantee*. NBC News. <https://www.nbcnews.com/politics/2024-election/kamala-harris-starts-drivers-seat-bidens-2024-replacement-no-guarantee-rcna162931>
- Sinambela Ismawira, S. (2018). Migrant Crisis: Open Door Policy Analysis. *PIR Journal*, 1.
- Sjoberg, L. (2010). *Gender and International Security: Feminist Perspectives*. <https://www.pdfdrive.com/gender-and-international-security-feminist-perspectives-routledge-critical-security-studies-d164848230.html>
- Spiegel International. (2012). *German High Court OKs Permanent Bailout Fund with Reservations*. https://www.spiegel.de/international/germany/german-high-court-oks-permanent-bailout-fund-with-reservations-a-855338.html?utm_source=chatgpt.com
- Spiegel International. (2013). *Will Germany's Anti-Euro AfD Party*. Spiegel. <https://www.spiegel.de/international/germany/german-euro-skeptic-party-afd-could-unravel-after-election-a-924498.html>
- Srinkath, A. (2021). *New Study Finds White Male Minority Rule Dominates US*. The Hill.
- State of California Department of Justice. (2013). *Attorney General Kamala D. Harris Launches Initiative to Reduce Recidivism in California*. <https://oag.ca.gov/news/press-releases/attorney-general-kamala-d-harris-launches-initiative-reduce-recidivism>
- STEM Women. (2023). *Women In STEM Statistics: Progress and Challenges*.
- Strafgesetzbuch. (1998). *StGB - Strafgesetzbuch*. BMFSFJ. <https://www.gesetze-im-internet.de/stgb/BJNR001270871.html#BJNR001270871BJNG005302307>
- Susan Devaney. (2021). *Kamala Harris's best quotes on leadership, racism and women making history*. Vogue India. <https://www.vogue.in/culture-and-living/gallery/kamala-harris-best-quotes-on-leadership-racism-and-women-making-history>
- The Economic Times. (2024). US Presidential Elections: Caucus vs. Primary: Which method impacts your vote and how? . *ET Online*. <https://economictimes.indiatimes.com/news/international/world->

- news/caucus-vs-primary-which-method-impacts-your-vote-and-how/articleshow/112928619.cms?from=mdr
- The Economist. (2013). *How does Germany's electoral system work?* The Economist. <https://www.economist.com/the-economist-explains/2013/09/12/how-does-germanys-electoral-system-work>
- The Federal Government. (2015). *Angela Merkel Finds Out First Hand About Refugee Assistance*. <https://www.bundesregierung.de/breg-en/service/archive/archive/angela-merkel-finds-out-first-hand-about-refugee-assistance-419602>
- The White House. (2025). *Fact Sheet The Biden-Harris Administration Advanced Gender Equity and Equality at Home and Abroad*. <https://bidenwhitehouse.archives.gov/briefing-room/statements-releases/2025/01/14/fact-sheet-the-biden-harris-administration-advanced-gender-equity-and-equality-at-home-and-abroad/>
- Thompson, M. R., & Lennartz, L. (2006). The Making of Chancellor Merkel. *German Politics*, 15(1), 99–110. <https://doi.org/10.1080/09644000500535037>
- Tilford, S. (2014). *Impact Case Study Breaking the Vicious Circle of the Eurozone Debt Crisis*. LSE. <https://www.lse.ac.uk/Research/research-impact-case-studies/breaking-the-vicious-circle-of-the-eurozone-debt-crisis>
- Timoshenkova, E. P. (2022). Angela Merkel's Leadership Lessons: the Secret of Political Longevity (2013–2021). *Herald of the Russian Academy of Sciences*, 92, S119–S125. <https://doi.org/10.1134/S1019331622080111>
- Totenburg, N., & McCammon, S. (2022). Supreme Court Overturns Roe v. Wade, Ending Right to Abortion Upheld for Decades. *National Public Radio*.
- UN Women. (2024). *Facts and figures: Women's leadership and political participation*. <https://www.unwomen.org/en/what-we-do/leadership-and-political-participation/facts-and-figures>.
- U.S. Senate. (1787). *Constitution of the United States*. U.S. Senate. <https://www.senate.gov/about/origins-foundations/senate-and-constitution/constitution.htm#a1>
- Waldenberg, S., Klein, B., & Alvarez, P. (2024). Kamala Harris becomes first VP to Visit Abortion Provider with Planned Parenthood visit | *CNN Politics*. <https://edition.cnn.com/2024/03/13/politics/kamala-harris-planned-parenthood-minnesota/index.html>
- Wettengel, J. (2017). *#btw17 - Reporting on the General Elections in Germany*. <https://www.cleanenergywire.org/factsheets/btw17-reporting-general-elections-germany>